



Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Aktivitas Sehari-Hari Generasi Muda Indonesia

Hanum Zatta Istiqomah^{1*}, Clara Oda Oktavernanza², Anisa Sulis Saputri³, Muhamad Fachry Zacky⁴, Sylviatul Muthqia⁵

¹⁻²Pariwisata, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

³Sastra Jawa, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

⁴Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

⁵Pariwisata, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Alamat: Bulaksumur, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

*Korespondensi penulis: hanumzattaistiqomah2005@mail.ugm.ac.id

Abstract. *The weakening of nationalism among the younger generation, especially Generation Z, has become a strategic issue amid the enormous influence of digital globalization. This generation grew up in a fast-paced and connected technological ecosystem (digital natives), which makes them vulnerable to foreign cultural domination and prone to referring to external values in their daily lives. This article aims to examine the process of internalizing nationalist values in the daily lives of Indonesia's young generation and formulate strategies to strengthen national values relevant to the digital era. This study employs a descriptive qualitative approach based on a literature review, analyzing various scientific literature and current digital sources. Data were collected from academic literature, journals, and relevant digital sources. The main findings show that nationalism is not only reflected in national symbols but also in concrete actions such as loving local products, participating in community activities, and using social media wisely to voice concern for the nation. On the other hand, the main challenges faced are low critical digital literacy and transnational information flows that have the potential to erode national identity. Therefore, the internalization of nationalist values requires an interdisciplinary, participatory, and contextual approach through meaningful social experiences for the younger generation.*

Keywords: Daily Activities, Generation Z, Internalization of Values, Nationalism, Social Media.

Abstrak. Melemahnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z, menjadi isu strategis di tengah masifnya pengaruh globalisasi digital. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem teknologi yang serba cepat dan terhubung (digital natives), yang membuat mereka rentan terhadap dominasi budaya asing dan menjadikan nilai-nilai luar sebagai rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai nasionalisme dalam keseharian generasi muda Indonesia serta merumuskan strategi penguatan nilai kebangsaan yang relevan di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah dan sumber digital terkini. Data dikumpulkan dari berbagai literatur akademik, jurnal, serta sumber digital yang relevan. Temuan utama menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya tercermin dalam simbol-simbol negara, tetapi juga dalam tindakan nyata seperti mencintai produk lokal, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, serta memanfaatkan media sosial secara bijak untuk menyuarakan kepedulian terhadap bangsa. Di sisi lain, tantangan besar yang dihadapi adalah rendahnya literasi digital kritis serta arus informasi transnasional yang berpotensi mengikis identitas kebangsaan. Oleh karena itu, internalisasi nilai nasionalisme perlu pendekatan secara interdisipliner, partisipatif, dan kontekstual melalui pengalaman sosial yang bermakna bagi generasi muda.

Kata Kunci: Aktivitas Sehari-Hari, Generasi Z, Internalisasi Nilai, Media Sosial, Nasionalisme.

1. LATAR BELAKANG

Dalam kajian kebangsaan dan pendidikan karakter, nasionalisme kerap diposisikan sebagai landasan fundamental dalam membentuk identitas kolektif suatu bangsa. Sebagai sebuah ideologi, nasionalisme mengandung semangat kecintaan, rasa bangga, dan komitmen warga negara untuk menjaga dan mengabdikan kepada bangsa serta tanah airnya. Semangat nasionalisme menjadi penggerak utama dalam menjaga persatuan dan identitas bangsa, serta mendorong masyarakat untuk mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu. Renan memandang nasionalisme sebagai kehendak bersama untuk hidup bersatu sebagai satu bangsa, tanpa terikat oleh latar belakang ras, bahasa, maupun agama. Dalam konteks globalisasi saat ini, kemunduran rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda menjadi persoalan serius, di mana banyak dari mereka lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dan kurang memahami perjuangan berat para pahlawan dalam merebut kemerdekaan (Widiyono, 2019).

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan saat ini menjadi bagian mayoritas dari kelompok usia produktif di Indonesia. Generasi Z, yang dikenal dengan istilah *centennials*, merupakan kelompok generasi yang lahir setelah generasi milenial atau Generasi Y, tepatnya dalam kurun waktu antara tahun 1997 hingga 2012 (Arum et al., 2023). Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, generasi ini dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan internet, media sosial, dan teknologi digital lainnya (Arum et al., 2023). Sayangnya, kedekatan mereka dengan teknologi tidak diiringi dengan perhatian yang cukup terhadap pendidikan karakter, khususnya pendidikan kewarganegaraan. Banyak dari mereka yang lebih tertarik pada permainan daring, hiburan digital, dan konten populer dari luar negeri dibandingkan dengan mata pelajaran yang membentuk wawasan kebangsaan seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Isnaini et al., 2022).

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap lunturnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Studi menunjukkan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi informasi mendorong pertukaran budaya lintas negara secara masif, sehingga generasi muda dengan cepat menyerap budaya asing tanpa memiliki filter nilai-nilai lokal yang kuat (Wulandari et al., 2021). Generasi Z cenderung lebih menggemari budaya populer asing seperti K-Pop, anime, dan gaya hidup barat daripada mengenal budaya bangsa sendiri (Nashihin et al., 2024). Lunturnya semangat nasionalisme mereka terjadi karena adanya pergeseran preferensi identitas, di mana nilai-nilai kebangsaan dianggap kurang relevan dibandingkan dengan nilai-nilai global yang lebih populer, instan, dan mudah diakses melalui internet. Kondisi ini turut diperparah oleh keterbukaan media sosial terhadap hoaks, ideologi transnasional, dan konten

yang dapat memicu konflik SARA, yang jika tidak disikapi dengan bijak dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa (Muhammada et al., 2024).

Urgensi penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin penting mengingat proyeksi demografi Indonesia. Dominasi usia produktif saat ini bukan hanya bonus, tetapi juga potensi risiko apabila tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan karakter kebangsaan yang matang. Jika generasi muda tidak dibekali dengan kesadaran berbangsa yang kuat, maka mereka akan lebih rentan menjadi konsumen ideologi luar yang tidak sejalan dengan ideologi bangsa, yaitu nilai-nilai Pancasila. Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat bahwa lebih dari 52% pemilih pada Pemilu 2024 merupakan generasi muda, terdiri dari generasi milenial dan generasi Z. Artinya, arah kehidupan sosial, politik, dan budaya bangsa ke depan akan sangat ditentukan oleh karakter dan pola pikir generasi ini. Tanpa internalisasi nilai nasionalisme yang kuat, bukan tidak mungkin bangsa ini akan kehilangan arah dalam membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan.

Namun demikian, proses internalisasi nilai nasionalisme selama ini masih cenderung bersifat normatif dan simbolik, belum menyentuh aspek kontekstual kehidupan sehari-hari bagi generasi muda. Padahal, nilai-nilai seperti cinta tanah air, semangat persatuan, toleransi, dan gotong royong dapat ditanamkan melalui aktivitas nyata yang dekat dengan kehidupan generasi Z, seperti dalam hal penggunaan media sosial yang bijak, partisipasi dalam komunitas lokal, maupun preferensi terhadap konsumsi produk dalam negeri (Satyadharma et al., 2025). Internalisasi nilai-nilai kebangsaan tidak dapat dilakukan hanya dengan pengajaran kognitif di ruang kelas, melainkan perlu ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan (Junanto et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali strategi internalisasi nilai nasionalisme agar lebih fungsional, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Internalisasi

Internalisasi merupakan konsep penting dalam pembentukan sikap dan karakter individu, khususnya dalam konteks pendidikan nilai dan pembangunan identitas kebangsaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai proses penghayatan terhadap suatu nilai atau falsafah secara mendalam yang dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, atau pendidikan, serta sebagai proses penghayatan terhadap ajaran, doktrin, atau nilai hingga menjadi keyakinan dan kesadaran yang tercermin dalam sikap dan

perilaku (KBBI, 2023). Proses ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga nilai yang diinternalisasi dapat membentuk kepribadian individu secara utuh. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai seperti nasionalisme, patriotisme, dan toleransi perlu ditanamkan melalui pengalaman nyata agar tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan. Junanto et al. (2020) menyatakan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, yang dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan pengalaman sosial. Oleh karena itu, internalisasi dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menanamkan nilai secara mendalam hingga nilai tersebut melekat pada kesadaran dan mendorong seseorang untuk berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini.

Nasionalisme

Secara epistemologis, nasionalisme dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran kolektif yang lahir dari konstruksi sosial terhadap identitas kebangsaan dalam suatu batas teritorial tertentu. Nasionalisme bukanlah suatu realitas yang terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan produk sejarah, budaya, dan narasi politik yang membentuk rasa “kami” di antara individu-individu dalam komunitas bangsa (Anderson, 2006). Oleh karena itu, konsep nasionalisme selalu bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada pengalaman sosial, konflik historis, dan aspirasi kolektif yang membentuknya. Dalam kajian teori ini, Benedict Anderson (2006) memperkenalkan nasionalisme sebagai *imagined communities* atau komunitas imajiner. Dalam pandangannya, bangsa dibayangkan karena anggota-anggotanya, meskipun tidak pernah saling bertemu, memiliki persepsi kolektif tentang kebersamaan melalui media massa dan bahasa yang sama. Pemikiran ini menekankan bahwa identitas nasional terbentuk melalui mekanisme simbolik dan budaya, bukan karena kedekatan biologis atau geografis semata.

Selain itu, Soekarno memformulasikan gagasan nasionalisme dalam bentuk *sosio-nasionalisme*, yaitu paham kebangsaan yang tumbuh dari realitas sosial dan ekonomi rakyat. Ia menyatakan bahwa nasionalisme Indonesia tidak bersifat mistik atau sentimental, melainkan berpijak pada hukum-hukum susunan masyarakat. Sosio-nasionalisme berpadu dengan nilai kemanusiaan universal dan berakar pada perjuangan kolektif melawan imperialisme dan penindasan (Kusman, 2022). Sosio-nasionalisme menurut Soekarno, berakar dari perjuangan rakyat kecil (kaum marhaen) dalam melawan sistem imperialisme dan kapitalisme yang menindas. Karena itu, nasionalisme Indonesia yang Ia gagas memiliki sifat progresif dan

membebaskan: Ia berpadu dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, menjunjung tinggi persatuan nasional, serta bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan sejahtera. Nasionalisme versi ini juga tidak bersifat eksklusif atau rasialis, tetapi bersifat inklusif, terbuka bagi semua elemen masyarakat yang berkehendak hidup bersama dalam semangat gotong royong dan keadilan sosial.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah konsep multidimensional yang mencakup aspek historis, budaya, politik, dan psikologis. Pemahaman terhadap nasionalisme harus mempertimbangkan konteks kemunculannya serta dampaknya dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, kajian nasionalisme perlu pendekatan secara interdisipliner agar mampu menangkap kompleksitas makna dan peran nasionalisme dalam membentuk identitas dan solidaritas kolektif dalam suatu bangsa.

Generasi Muda

Generasi muda merupakan kelompok usia yang secara strategis memiliki potensi besar dalam membentuk arah masa depan suatu bangsa. Menurut laporan UNESCO dalam *World Youth Report* (2020), terdapat sekitar 1,2 miliar pemuda berusia 15 hingga 24 tahun di dunia, yang mewakili sekitar 16% dari total populasi global. Jumlah ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya signifikan secara kuantitas, tetapi juga krusial dalam proses pembangunan sosial, ekonomi, dan politik di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, potensi ini tercermin dalam data Komisi Pemilihan Umum (KPU, 2024) yang menyebutkan bahwa lebih dari 52% pemilih pada Pemilu 2024 berasal dari kelompok generasi muda, yaitu generasi milenial dan generasi Z. Dengan jumlah yang besar dan tingkat keterlibatan yang semakin tinggi dalam berbagai bidang, generasi muda menjadi kekuatan penentu dalam menjaga arah bangsa. Namun demikian, di tengah gempuran globalisasi dan paparan budaya asing yang massif, mereka juga menjadi kelompok paling rentan mengalami disorientasi nilai dan penurunan semangat kebangsaan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, guna menjaga kesinambungan identitas dan integritas bangsa di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menelaah konsep-konsep abstrak seperti nasionalisme dan cinta tanah air, yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap narasi, makna, serta

konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghimpun, mengkaji secara kritis, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan guna menjawab urgensi penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen-dokumen ilmiah dan non-ilmiah, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku teori yang membahas nasionalisme, jurnal akademik yang mengandung kajian teoritis dan empiris, artikel populer dari media massa dan publikasi daring, serta berbagai materi digital seperti konten media sosial, laporan kebijakan, dan data institusional yang mencerminkan praktik cinta tanah air dalam kehidupan modern.

Penelitian ini dilaksanakan selama periode Mei hingga Juni 2025, dengan tujuan untuk menangkap beragam ekspresi dan implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam konteks masyarakat kontemporer, baik pada level individu maupun kolektif. Walaupun berbasis studi pustaka, fokus analisis diarahkan pada representasi generasi muda yang secara nyata mempraktikkan nilai-nilai cinta tanah air, sebagaimana tercermin dalam perilaku, wacana publik, maupun narasi yang berkembang di ruang sosial. Melalui desain deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menyajikan deskripsi yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik nasionalisme modern dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menggambarkan fenomena secara tekstual, tetapi juga menginterpretasikan makna-makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh, reflektif, dan kontekstual terhadap nasionalisme sebagai realitas sosial yang terus berkembang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi nilai nasionalisme dalam aktivitas keseharian generasi muda merupakan proses pembentukan kesadaran kebangsaan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, internalisasi dimaknai sebagai proses penghayatan terhadap nilai-nilai kebangsaan yang diwujudkan dalam perilaku dan sikap yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (KBBI, 2023). Nilai nasionalisme yang dimaksud tidak terbatas pada simbol-simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, atau upacara kenegaraan, tetapi juga mencakup wujud konkret dalam tindakan keseharian seperti mencintai produk dalam negeri, menghargai perbedaan, menjaga kerukunan sosial, serta terlibat aktif dalam pembangunan masyarakat. Proses ini menjadi penting sebagai upaya membumikan nasionalisme agar tidak hanya menjadi narasi historis, melainkan realitas hidup yang terinternalisasi dalam keseharian generasi penerus bangsa.

Generasi muda, khususnya generasi Z, memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, seperti pemanfaatan teknologi digital, pola pikir terbuka, serta kecenderungan terhadap budaya global (Arum et al., 2023). Di satu sisi, keterbukaan ini memberikan ruang ekspresi yang luas, namun disisi lain juga menjadikan mereka rentan terhadap arus informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai nasional. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan ruang-ruang digital sebagai sarana aktualisasi nasionalisme yang relevan dengan konteks zaman. Misalnya, dengan memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan isu-isu kebangsaan, mempromosikan budaya lokal, mengedukasi tentang keberagaman, serta membentuk opini publik yang mendukung persatuan dan toleransi. Dengan cara ini, nilai-nilai nasionalisme dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan dinamika digital yang melekat dalam kehidupan generasi muda.

Lebih lanjut, aktivitas keseharian yang dinamis dan interaktif pada generasi muda merupakan ruang strategis bagi pembudayaan nilai nasionalisme secara alami dan berkelanjutan. Internalisasi melalui pola hidup, pilihan konsumsi, gaya berkomunikasi, dan interaksi sosial memungkinkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dikenali, tetapi juga dijalani dan dirasakan sebagai bagian dari identitas diri. Di tengah arus globalisasi dan tekanan ideologis dari luar, nasionalisme menjadi kekuatan moral dan ideologis yang mampu mengarahkan generasi muda untuk tetap berpijak pada akar budaya bangsa. Ketika nilai nasionalisme telah terinternalisasi secara mendalam, generasi muda tidak hanya menjadi penerus sejarah, tetapi juga pelaku aktif dalam menjaga integritas bangsa, mengembangkan inovasi berlandaskan nilai lokal, serta merumuskan arah pembangunan Indonesia yang berdaulat, berkarakter, dan berkeadilan.

Urgensi Internalisasi Nilai Nasionalisme bagi Generasi Muda di Era Globalisasi Digital

Di tengah realitas dunia yang semakin terdigitalisasi, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menjaga identitas kebangsaannya. Arus globalisasi digital telah membuka akses yang luas terhadap budaya asing, informasi lintas batas, serta sistem nilai yang sering kali tidak sejalan dengan jati diri bangsa. Dalam konteks ini, proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme menjadi krusial sebagai benteng moral dan ideologis yang menjaga integritas generasi muda agar tetap berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa. Internalisasi tidak sekadar proses memahami secara kognitif, melainkan penghayatan mendalam terhadap nilai seperti cinta tanah air, persatuan, dan toleransi yang tercermin dalam sikap, tindakan, serta preferensi sehari-hari (KBBI, 2023).

Sebagai *digital natives*, generasi muda hidup dalam ruang interaksi sosial yang lebih banyak terjadi secara virtual. Di sinilah nasionalisme ditantang untuk tidak hanya hidup dalam simbol-simbol seremonial seperti upacara bendera atau hari besar nasional, tetapi juga harus hadir secara kontekstual dalam ruang digital yang mereka kuasai. Penggunaan media sosial secara bijak untuk menyuarakan isu-isu kebangsaan, mempromosikan budaya lokal, hingga menunjukkan keberpihakan terhadap produk dalam negeri merupakan bentuk nyata dari nasionalisme era kini (Satyadharma et al., 2025). Nasionalisme tidak lagi menjadi sesuatu yang harus dipertontonkan secara formal, melainkan dapat tumbuh melalui keseharian yang otentik dan relevan.

Internasionalisasi nilai nasionalisme juga penting dalam membentuk ketahanan identitas generasi muda di tengah derasnya penetrasi nilai-nilai global. Ketika nilai-nilai kebangsaan tertanam secara kuat dalam kesadaran individu, mereka akan lebih mampu menyaring informasi, bersikap kritis terhadap budaya luar, dan tidak mudah terombang-ambing oleh arus tren yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Nasionalisme yang terinternalisasi dengan baik tidak hanya menjadikan generasi muda sebagai penerus estafet sejarah, tetapi juga sebagai penjaga masa depan bangsa yang memiliki prinsip, orientasi kebangsaan, dan semangat kolaborasi.

Dengan mempertimbangkan besarnya proporsi generasi muda dalam struktur demografi Indonesia, serta tingginya ketergantungan bangsa pada mereka sebagai motor penggerak pembangunan nasional, maka internalisasi nilai-nilai nasionalisme harus menjadi prioritas dalam pendidikan karakter, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas digital. Ini bukan semata soal menjaga masa lalu, tetapi tentang menata masa depan Indonesia yang lebih kuat, inklusif, dan berakar pada jati dirinya sendiri.

Bentuk Implementasi Internalisasi Nasionalisme dalam Kehidupan Sehari-hari Generasi Muda

Nilai-nilai nasionalisme tidak seharusnya hanya menjadi bagian dari wacana teoritis atau slogan seremonial, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang kontekstual dan adaptif terhadap zaman. Bagi generasi muda, implementasi nasionalisme justru lebih bermakna ketika hadir melalui keseharian yang otentik, penuh kesadaran, serta tercermin dalam pilihan sikap dan tindakan yang berdampak bagi diri, masyarakat, maupun lingkungan. Dalam kerangka ini, nasionalisme bukan sekadar rasa cinta terhadap tanah air dalam bentuk retorika, tetapi menjadi energi sosial dan kultural yang mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam menjaga dan mengembangkan jati diri bangsa di tengah tantangan globalisasi (Wulandari et

al., 2021). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa nasionalisme yang sejati harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup yang berakar pada nilai-nilai lokal (Junanto et al., 2020).

Salah satu bentuk konkret dari implementasi nilai nasionalisme adalah sikap menghargai dan mencintai produk dalam negeri. Pengalaman langsung dalam kegiatan edukatif di Desa Wisata Batik Bayat, misalnya, memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi wahana pembentukan kesadaran kebangsaan. Melalui interaksi dengan para pengrajin batik dan proses pewarisan nilai-nilai budaya melalui karya, timbul pemahaman bahwa batik tidak sekadar warisan estetika, tetapi simbol identitas dan kekuatan budaya bangsa. Dalam konteks ini, mengenakan batik, mempromosikannya di ruang digital, serta mendukung pelaku UMKM lokal merupakan tindakan nasionalisme berbasis budaya yang selaras dengan pembangunan ekonomi nasional.



Sumber: Hanum Zatz Istiqomah, UGM. Foto diambil pada 02 Mei 2025.

Gambar 1. Proses Pembuatan Batik Payung di Desa Jarum.

Selain itu, partisipasi dalam kegiatan sosial-lingkungan juga merupakan bentuk nasionalisme yang progresif. Keterlibatan dalam program volunteer penanaman mangrove di Baros menjadi contoh nyata bagaimana semangat kebangsaan dapat tumbuh melalui kolaborasi lintas daerah dan semangat keberlanjutan. Di ruang ini, generasi muda dari berbagai wilayah dan latar belakang budaya berkumpul dengan misi menjaga ekosistem pesisir, menciptakan ruang dialog, dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap tanah air. Interaksi semacam ini membuktikan bahwa nasionalisme tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka dan inklusif, mencakup kepedulian terhadap alam dan rasa solidaritas terhadap sesama warga bangsa. Nasionalisme dalam bentuk ini menjadi lebih substansial, karena teraktualisasi dalam tindakan nyata yang menyentuh aspek sosial, ekologis, dan multikulturalisme.



Sumber: Hanum Zatz Istiqomah, UGM. Foto diambil pada 19 Oktober 2024.

Gambar 2. *Volunteers* Penanaman Mangrove di Baros.

Lebih jauh, bentuk nasionalisme kontemporer juga dapat diwujudkan melalui inovasi dan transformasi sosial yang berpijak pada kearifan lokal namun memiliki orientasi global. Generasi muda yang terlibat dalam pengembangan startup berbasis nilai lokal dan berorientasi pada panggung internasional sesungguhnya sedang mempraktekkan nasionalisme dalam dimensi modern. Keterlibatan dalam berbagai pelatihan, seminar, dan inkubasi bisnis dengan semangat membangun solusi lokal yang berdampak luas, mencerminkan semangat kemandirian dan daya saing bangsa. Internalisasi nasionalisme dalam bentuk ini tidak bersifat defensif atau eksklusif, melainkan transformatif mendorong generasi muda untuk menjadi pelaku perubahan yang membawa wajah Indonesia ke kancah global tanpa kehilangan identitasnya.



Sumber: Hanum Zatz Istiqomah, UGM. Foto diambil pada 18 Desember 2024.

Gambar 3. FGD Pada Saat Menghadiri Start-Up Indonesia.

Dengan demikian, bentuk implementasi nasionalisme dalam kehidupan generasi muda sangat beragam, mulai dari hal-hal sederhana hingga pada skala gerakan kolektif dan inovatif. Apa yang penting dalam konteks ini adalah bagaimana nilai-nilai nasionalisme tidak hanya

hidup dalam wacana, tetapi benar-benar menjadi kesadaran batin dan praktik sehari-hari. Ketika generasi muda mampu menjadikan nasionalisme sebagai bagian integral dari gaya hidup dan visi masa depan, maka bangsa Indonesia tidak hanya memiliki generasi yang cerdas dan kompetitif, tetapi juga berkarakter, berdaya, dan berjiwa kebangsaan.

Tantangan dan Strategi Penguatan Internalisasi Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda

Di tengah era globalisasi dan disrupsi digital, proses internalisasi nilai nasionalisme di kalangan generasi muda menghadapi tantangan yang tidak ringan. Salah satu tantangan utama adalah menurunnya minat terhadap pendidikan karakter dan kewarganegaraan, yang dianggap tidak relevan dan kurang aplikatif dibandingkan dengan konten digital yang lebih menarik dan cepat dikonsumsi (Isnaini et al., 2022). Keterpaparan terhadap budaya populer asing yang masif melalui media sosial juga mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan sistem nilai generasi muda. Akibatnya, banyak dari mereka mengalami disorientasi identitas nasional, serta mulai menunjukkan kecenderungan individualistik, hedonistik, dan pragmatis yang menjauh dari nilai-nilai kolektif kebangsaan.

Tantangan lain yang tak kalah krusial adalah rendahnya literasi digital kritis di tengah tingginya penggunaan teknologi informasi. Generasi muda sering kali menjadi korban atau bahkan penyebar hoaks, ujaran kebencian, serta ideologi transnasional yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Fenomena ini diperparah dengan minimnya ruang dialog lintas identitas yang sehat, sehingga potensi konflik horizontal berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) semakin meningkat. Tanpa kesadaran nasionalisme yang kokoh, generasi muda menjadi lebih rentan terhadap polarisasi sosial yang merusak kohesi nasional. Dalam situasi demikian, nasionalisme tidak cukup ditanamkan secara normatif, melainkan harus dihadirkan melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan internalisasi nilai nasionalisme yang bersifat multi-level dan multi-sektor. Pertama, perlu dilakukan revitalisasi pendidikan karakter dan kewarganegaraan melalui pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa dan mahasiswa tidak hanya diajak memahami konsep nasionalisme secara teoritis, tetapi juga mengalami, merasakan, dan menghidupi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan proyek sosial, kunjungan budaya, atau pelibatan komunitas. Kedua, perlu adanya pemanfaatan media digital sebagai sarana penyemai nasionalisme yang kreatif dan *engaging*, seperti kampanye digital kebangsaan, podcast lintas

budaya, konten edukatif berbasis kearifan lokal, dan narasi persatuan dalam platform-platform yang banyak diakses oleh generasi Z.

Strategi ketiga adalah dengan mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan sosial lintas identitas dan wilayah, seperti forum pemuda, program pengabdian, dan relawan kebangsaan yang menekankan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan kepedulian terhadap lingkungan serta sesama. Kegiatan seperti ini tidak hanya membentuk kepekaan sosial, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa. Terakhir, strategi yang tidak kalah penting adalah membangun ekosistem keteladanan, baik dari tokoh publik, pendidik, maupun orang tua, sehingga mampu menjadi role model nasionalisme dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam retorika.

Dengan demikian, penguatan internalisasi nasionalisme di kalangan generasi muda harus dilakukan secara sistemik, terintegrasi, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Ketika generasi muda dibekali dengan kesadaran nilai, keterampilan berpikir kritis, dan ruang aktualisasi yang memadai, maka nasionalisme akan tumbuh bukan sebagai doktrin yang dipaksakan, tetapi sebagai kesadaran yang lahir dari pengalaman, refleksi, dan kecintaan yang tulus terhadap bangsa dan tanah air.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia merupakan fenomena yang kompleks, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh konteks zaman. Generasi Z yang tumbuh dan berkembang dalam lanskap digital memiliki potensi besar untuk mengekspresikan nasionalisme secara adaptif, tidak hanya melalui simbol-simbol formal, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti mendukung produk lokal, terlibat dalam kegiatan sosial lintas budaya, serta memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan isu-isu kebangsaan secara bijak. Nasionalisme dalam hal ini tidak lagi terbatas pada seremonial kenegaraan, melainkan menjadi bagian dari pola hidup yang kontekstual dan relevan dengan dunia mereka.

Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi. Derasnya arus budaya asing yang masuk tanpa filter, rendahnya literasi digital kritis, serta minimnya ruang dialog lintas identitas membuat generasi muda rentan terhadap disinformasi, hoaks, dan ideologi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Jika kondisi ini tidak direspon secara serius, maka krisis identitas dan pelemahan jati diri bangsa akan menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan nasionalisme itu sendiri. Oleh karena itu, internalisasi nilai nasionalisme harus dilandasi oleh pendekatan

yang interdisipliner, partisipatif, dan berakar pada praktik sosial yang autentik dan berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, penguatan nasionalisme perlu dilakukan melalui revitalisasi pendidikan karakter yang kontekstual, pemanfaatan media digital untuk membangun narasi kebangsaan yang inklusif, serta pembudayaan nilai-nilai lokal dalam ruang-ruang kreatif dan inovatif generasi muda. Dengan demikian, nasionalisme tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga menjadi energi moral yang menuntun generasi muda dalam membentuk masa depan bangsa yang berdaulat, inklusif, dan berkarakter.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Asshiddiq, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., Meilani, T., & Antonia, V. J. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap budaya Indonesia serta tantangan dalam mempertahankan rasa nasionalisme. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10).
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. *Pacific Affairs*, 58(3). <https://doi.org/10.2307/2759245>
- Arum, L. S., Zahrani, N. A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Fadilah, P. R., Mutasimillah, M., & Ajmain, M. (2025). Nasionalisme: Arti dan perkembangannya. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3).
- Isnaini, Humaira, Saddam, Nurlailah, Kamaludin, & Supratman. (2022). Internalisasi nilai nasionalisme mahasiswa melalui pilot project pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 7–12.
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2).
- Kamil, R., & Laksmi. (2023). Generasi Z, pustakawan, dan *vita activa* kepustakawanan. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 25–34. <https://doi.org/10.55981/baca.2023.1119>
- Kusman, A. P. (2022). Politik sosio-nasionalisme Sukarno dan kebangsaan progresif. *Jurnal Pancasila*, 3(2), 65–79.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematiknya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>

- Muhammada, G., Rosenda, D., Asikin, I., & Ulvah Nur'aeni, U. (2024). Internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan remaja masjid sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(2).
- Nashihin, Muhyidin, & Zaini, A. Af. (2024). Internalisasi sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di sekolah. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(1). <https://doi.org/10.55352/uq>
- Octavian, W. A., & Dianti, P. (2023). Nasionalisme dan Pancasila perspektif Sukarno. *Journal on Education*, 5(3), 7553–7562. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1512>
- Saputro, R. D., Rusnaini, R., & Triastuti, R. (2020). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (Studi pada siswa kelas X SMA Negeri Gondangrejo). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 83–92. <https://doi.org/10.2019/jppkn.v8i1.74>
- Satyadharma, M., Sanur, M., & Wahyu Prasetyo, E. (2025). Internalisasi karakter nasionalisme dan semangat kebangsaan (Pembiasaan pada upacara bendera di SD Negeri 6 Wawonii Utara). *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 36–48. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i1.904>
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di era globalisasi. *POPULIKA*, 7(1), 12–21. <https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24>
- Wulandari, W., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi rasa nasionalisme pada generasi Z di tengah era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).